

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 (dua) tipe yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang berfokus pada penyiapan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara berkala. Sedangkan akuntansi manajemen adalah serangkaian tindakan dan proses akuntansi yang bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja personal yang terlibat dalam organisasi dengan menggunakan ukuran kinerja personal yang terlibat dalam organisasi dengan menggunakan ukuran kinerja keuangan dari kinerja non keuangan. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari 2 (dua) tipe tersebut di atas namun merupakan bagian dari keduanya.

Dalam perusahaan manufaktur, akuntansi biaya berperan dalam menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Akuntansi biaya dibutuhkan oleh perusahaan baik yang berorientasi pada laba atau perusahaan nirlaba. Kegunaan dari akuntansi biaya yaitu sebagai alat pelaporan kepada pihak internal dari pihak eksternal perusahaan.

Adapun pengertian Akuntansi Biaya Menurut Para ahli sebagai berikut:

Mulyadi (2015:07) menyatakan akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Siregar dkk (2014:10) mengungkapkan akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan internal perusahaan

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat,

mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan dan bagaimana manajemen memerlukan alat untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya pabrikasi dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Tujuan akuntansi biaya menurut para ahli sebagai berikut yaitu:

Mulyadi (2015:7) mengungkapkan terhadap tiga tujuan pokok yang dimiliki akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok produksi
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansis biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

Bustami (2010:11) menyatakan akuntansi biaya bertujuan untuk:

Menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokkan biaya dapat digunakan suatu konsep "Different Cost Different Purpose" artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Siregar dkk (2014:12) menyatakan akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam satuan periode. Harga pokok penjualan kemudian akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan akuntansi biaya adalah untuk memberikan informasi bagi manajemen yaitu dalam melakukan perencanaan, pengawasan dan pengendalian biaya yang diperlukan dalam membuat produk dengan menganalisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan dicatat manajemen dapat menghitung laba bersih perusahaan secara tepat.

2.1.3 Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti yang dikemukakan oleh bustami dkk (2010:4) sebagai berikut:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan, atau periode yang lebih singkat
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapat maupun menurunkan biaya.

Peranan akuntansi biaya menurut Carter (2009:11) terkait dengan definisi akuntansi biaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu mengenai pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi mengenai biaya dan manfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang yang berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.

3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan dan biaya.

Siregar dkk. (2014:10) menyatakan peran akuntansi biaya yaitu:

“Akuntansi dapat membantu manajemen dalam melaksanakan fungsinya. Pengumpulan, penyajian, dan penganalisisan informasi yang berhubungan dengan biaya yang dapat membantu manajemen dalam penyusunan anggaran, pengendalian, penentuan harga, penentuan laba, pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya dalam lingkungan teknologi maju”.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya peranan akuntansi biaya untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis informasi mengenai biaya dan membantu manajemen dalam merencanakan dan melaksanakan anggaran, pengendalian biaya, dan pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Siregar dkk (2014:23) menyatakan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan member manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

Dunia dan Abdullah (2012:4) mendefinisikan, “akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya, sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi tools of management, yang berfungsi

menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.”

Berdasarkan definisi biaya di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya.

Mulyadi (2015:13) mengungkapkan terdapat berbagai macam penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku dalam hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan
5. Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Bustami (2010:11) mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk.
Adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari:
 - a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
 - c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam

mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.

2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat dalam hubungan dengan departemen produksi. Adapun pengelompokkan biaya dalam hubungan dengan departemen produksi yaitu:
 - a. Biaya dalam hubungannya dengan periode waktu
 - b. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Berdasarkan klasifikasi biaya di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian biaya terdapat biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produk merupakan bagian dari harga pokok, yaitu harga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi.

Mulyadi (2015:14) menyatakan “Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk”.

Dunia dan Abdullah (2012:42) mengatakan “Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.”

Raiborn dan Kinney (2011:56) mengungkapkan “Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi barang selama periode tertentu dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:24) di dalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi :

Metode *full costing* dan metode *Variable costing*. dalam metode *full costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *Variable costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variable yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Dunia dan Abdullah (2012:23) mengatakan kegiatan manufaktur merupakan proses informasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*)
Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi finished goods.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)
Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)
Merupakan semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Siregar (2014:28) mengungkapkan biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*)
Biaya bahan baku langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya overhead pabrik (*manufactured overhead cost*)
Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan unsur-unsur harga pokok produksi yang dinyatakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.4 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:35) di dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*)
Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)
Yang biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Siregar (2014:37) menyatakan dalam pengumpulan harga pokok produksi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Penentuan biaya pesanan
Merupakan penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan department.
2. Penentuan biaya proses

Merupakan penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departement.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan dalam pengumpulan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Menurut mulyadi (2015:17) dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Biaya bahan baku		xxx
Biaya tenaga kerja	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel		xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx	
Harga pokok produksi		xxx

2. *Variabel Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Biaya bahan baku		xxx
Biaya tenaga kerja		xxx
Biaya overhead pabrik variabel		xxx
Harga pokok produksi		xxx

2.5 Karakteristik Metode Dan Manfaat Informasi Harga Pokok *Job Order Costing*

2.5.1 Karakteristik Metode Harga Pokok *Job Order Costing*

Menurut Witjaksono (2013: 28) karakteristik produksi pada sistem harga pokok pesanan sebagai berikut:

1. Produksi didasarkan pada pesanan dari pelanggan, oleh karena itu baik spesifikasi produk dan jumlah yang diproduksi harus sesuai kehendak pelanggan.
2. Produk yang dihasilkan adalah unik, dengan pengertian bahwa dapat dibedakan antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya.
3. Proses produksi menuntut adanya uji kualitas untuk meyakinkan bahwa produk yang dihasilkan akan memenuhi tuntutan kualitas dan spesifikasi yang diminta oleh pelanggan.

Prima (2013: 75) mengatakan karakteristik *job order costing* adalah:

1. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang/produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pemesan, jumlah dipesan, tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka.
4. Penentuan harga pokok per unit produk dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk yang diselesaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam karakteristik produksi pada harga pokok pesanan yaitu produk yang dihasilkan adalah unik, denganartian bahwa dapat dibedakan antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya.

2.5.2 Manfaat Informasi Harga Pokok *Job Order Costing*

Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat manfaat informasi yang didapat secara umum manfaatnya berupa penentuan harga jual.

Menurut Bustami (2010: 62) manfaat informasi harga pokok pesanan sangat bermanfaat untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya.

Mulyadi (2015:39) mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan.
2. Memperhitungkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan manfaat utama dari informasi harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan serta mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan.

2.5.3 Dasar Perhitungan Biaya Berdasarkan *Job Order Costing*

Prima (2013: 76) mengungkapkan dasar perhitungan biaya berdasarkan *job order costing* melibatkan delapan tipe ayat jurnal akuntansi yaitu:

1. Pembelian bahan baku
2. Pengakuan biaya tenaga kerja
3. Pengakuan biaya *overhead* pabrik
4. Penggunaan bahan baku
5. Distribusi biaya gaji tenaga kerja
6. Pembebanan estimasi biaya *overhead* pabrik
7. Penyelesaian pesanan
8. Penjualan produk

2.5.4 Kartu Harga Pokok Berdasarkan *Job Order Costing*

Berikut ini merupakan contoh kartu harga pokok berdasarkan *job order costing*:

KARTU HARGA POKOK PESANAN (<i>JOB ORDER COSTING</i>)			
Pemesan	:	No.Pesanan	:
Alamat	:	Tanggal dipesan	:
Nama Produk	:	Tanggal dimulai pekerjaan	:
Jumlah	:	Tanggal dibutuhkan	:
Spesifikasi	:	Tanggal selesai dikerjakan	:

Bahan Baku			
Tanggal	Nomor	Permintaan (Rp)	Jumlah
.....	Xxx	
.....	Xxx	
			Xxx
Tenaga Kerja Langsung			
Tanggal	Jam	Biaya (Rp)	Jumlah
.....	Xxx	
.....	Xxx	Xxx
<i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan			
Tanggal	Jam Mesin	Biaya (Rp)	Jumlah
.....	xxx	
.....	xxx	
			Xxx
Bahan Baku	xxx	Harga Jual	
xxx			
Tenaga Kerja Langsung	xxx	Biaya Produksi	
(xxx)			
<i>Overhead</i> Pabrik yang dibebankan	xxx	Biaya Pemasaran	
(xxx)			
Total Biaya Produksi	xxx	Biaya Administrasi	
(xxx)			
(xxx)		Harga Pokok Penjualan	
		Laba	
xxx			

Sumber: Prima (2013: 77)

Gambar 2.1 Kartu Harga Pokok Berdasarkan *Job Order Costing*

2.6 Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik yang tidak sama.

Menurut Mulyadi (2015: 193) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

 - a) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 - b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
 - c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
 - d) Biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap

Contohnya adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 - e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contohnya biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
 - f) Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Contohnya adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu ;
 - a) Biaya *overhead* pabrik tetap.
Biaya *Overhead* Pabrik Tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan.
 - b) Biaya *overhead* pabrik variabel
Biaya *Overhead* Pabrik Variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c) Biaya *Overhead* Semivariabel
Biaya *Overhead* Semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi biaya tetap dan biaya semivariabel.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :
 - a) biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct department overhead expenses*)
 - b) biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect department overhead expenses*).

2.6.1 Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Penentuan tarif dasar yang digunakan merupakan hal yang penting untuk menentukan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk. Penentuan dasar tarif ini biasanya dihubungkan dengan fungsi yang diwakili oleh *overhead* pabrik yang dibebankan misalnya jika perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan tenaga kerja maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya tenaga kerja langsung atau jam tenaga kerja langsung. Apabila perusahaan tersebut lebih berorientasi pada teknologi dan mesin maka dasar yang tepat digunakan adalah jam mesin sedangkan apabila perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan bahan baku langsung maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya bahan baku langsung. Tujuan utama dalam pemilihan dasar tarif *overhead* pabrik adalah untuk memastikan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik

tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Mulyadi (2015: 200) dasar pembebanan biaya overhead pabrik sebagai berikut :

a. Satuan produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

b. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

d. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

e. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam mesin}$$

f. Tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik}$$

2.7 Biaya Produk Bersama

Menurut Mulyadi (2015: 34) biaya produksi bersama adalah:

Biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bersama kepada produk bersama ini terutama ditujukan untuk penentuan laba dan penentuan harga pokok persediaan.

Mulyadi (2015: 336) mengungkapkan biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Nilai Jual Relatif
Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan.
2. Metode Satuan Fisik
Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.
3. Metode Rata-rata Biaya Per-Satuan
Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.
4. Metode Rata-rata Tertimbang
Jika dalam metode rata-rata biaya per-satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikaitkan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.